

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dituangkan oleh penulis dalam skripsi ini mulai dari latar belakang hingga pada pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan keseluruhan hasil penelitian dengan judul “Fungsi *Folaya* Pada Acara *Foko’o Simate* Dalam Upacara Kematian Masyarakat Nias” sebagai berikut :

1. Pada masyarakat Nias terdapat beberapa upacara adat, salah satunya upacara kematian masyarakat Nias sudah ada sejak masyarakat Nias belum mengenal agama. Upacara adat kematian masyarakat Nias ini bertujuan untuk menghormati orang tua yang meninggal dan di dalamnya terdapat acara-acara adat seperti *Fangotome’ö*, *Fangeni*, *Foko’o Simate*, *Fananö Mbunga*, dan *Fangasi*. Hal ini menunjukkan tingginya kedudukan orang yang meninggal tersebut sebab upacara ini hanya dilakukan pada orang-orang tertentu saja seperti keturunan bangsawan (memiliki status sosial yang tinggi, terpuja, terhormat) atau para tetua adat. Pada upacara kematian ini ditampilkannya *Folaya ba zimate* (tari penghormatan pada orang yang meninggal) yang diiringi dengan syair *hoho fa’amate* (syair kematian) pada acara *Foko’o Simate* (penguburan).
2. *Folaya* pada masyarakat Nias yaitu tari penghormatan, dimana tari ini hanya dilakukan secara khusus pada upacara adat yang sakral yaitu pada upacara kematian masyarakat Nias. *Folaya* mengiringi upacara kematian

masyarakat Nias di dalam acara *Foko'o Simate* (pemakaman). Penyajian *Folaya* dalam upacara adat kematian masyarakat Nias dilakukan oleh para tetua adat di sekitar jenazah. *Folaya* merupakan tari yang memiliki makna penghormatan kepada seseorang yang telah meninggal. Namun *Folaya* hanya dilakukan pada seseorang yang memiliki kasta yang tinggi atau keturunan bangsawan dan kaya raya (*Balugu*), kepada para tetua adat ataupun orang-orang terpandang yang memiliki pengaruh dalam suatu daerah tertentu di Pulau Nias. Berfungsi sebagai tari pengiring upacara adat kematian, *Folaya* memiliki gerak-gerak yang cukup sederhana dalam penyajiannya namun memiliki makna yang sangat dalam. Pola lantai yang dominan pada pola lurus horizontal dan busana yang sederhana juga melengkapi tari ini. *Folaya* ini dilakukan oleh laki-laki yang berjumlah mulai 5 hingga delapan orang dan bisa lebih atau disesuaikan dengan kebutuhan *Ere* serta ibu-ibu atau istri tetua adat yang masuk bersamaan melantunkan syair *Boli Hae* serta menemani istri *Balugu* saat *Mange'esi* (menangisi, meratapi). Pada pelaksanaan tari ini ada kaidah-kidah atau acara adat sebelum masuk pada puncak tari *Folaya* yaitu dimulai dari penampilan *Boli Hae* (lantunan syair ketika memasuki rumah duka) baik dari kaum perempuan (ibu-ibu, istri tetua adat) maupun laki-laki dan disusul dengan penampilan tari *Hiwo* dari laki-laki. Kemudian dilanjutkan dengan *Mange'esi* (meratap, menangis) sambil mengucapkan syair oleh istri *Balugu*, setelah itu penampilan *Folaya ba zimate* dan akhirnya melakukan tari *Hiwo* kembali untuk pulang.

3. Pelaksanaan tari ini dimulai dari pembukaan berupa *Hiwo-hiwo* (tari yang dilakukan saat mau memasuki sebuah tempat terhormat, tempat utama) sebelum tari utama yaitu *Folaya*. Kemudian disusul dengan bagian inti yaitu lantunan syair *mange'esi* (menangisi) dari pihak keluarga (istri *Balugu*). Setelah itu masuk pada klimaks yang sesungguhnya yaitu *Folaya*. Dimana tari ini adalah tari yang menunjukkan rasa hormat kepada almarhum dengan bentuk gerak yang memiliki ciri khas badan membungkuk dan kepala agak sedikit menunduk. Ciri tersebut menunjukkan gesture yang sedang menghormati atau menyembah seseorang melalui gerak yang dilakukan sebanyak 13x8. Tari ini dibarengi dengan lantunan syair *Folaya* yang berisi tentang kesedihan dan pengungkapan tentang kebesaran, kemuliaan dan pengaruh besar dari almarhum. *Folaya* ini adalah bagian puncak atau klimaks dari *Folaya* dimana setelah penampilan dari *Folaya*, berakhir sudah kegiatan untuk menghormati dan peti akan diberangkatkan menuju tempat pemakaman sebagai tempat peristirahatan terakhir almarhum. Bagian terakhir dari pelaksanaan tari ini adalah melakukan gerak *Hiwo-hiwo* untuk pulang meninggalkan rumah duka dengan gerak kaki kanan dan kiri melompat kecil secara bergantian.

4. *Folaya* merupakan tari tradisi Nias yang berfungsi sebagai tari upacara dimana tari ini mengiringi upacara adat kematian masyarakat Nias. Sebagai sarana upacara adat, penyajian *Folaya* yang hanya bisa ditarikan dalam salah satu acara di upacara adat kematian Nias yakni pada acara

Foko'o Simate untuk menyempurnakan upacara penghormatan tersebut. Fungsi *Folaya* sebagai tari upacara yang lebih mendalam pada acara adat *Foko'o Simate* yaitu mempertegas, menguatkan, dan memperjelas betapa terhormatnya dan berkuasanya sosok yang telah meninggal tersebut melalui rangkaian adat di dalam pelaksanaannya serta dapat dilihat dari gerak-gerak penyembahan atau penghormatan yang dilakukan penari. Tari *Folaya* dalam upacara kematian masyarakat Nias menjadi media penyampaian rasa hormat kepada seseorang yang sudah meninggal dimana dapat kita lihat dari gerak-gerak *Folaya* yang dilakukan dengan gesture yang sedang menyembah jenazah di dalam peti.

B. Saran

Adapun saran-saran yang penulis ajukan sesuai dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai masyarakat Nias, penulis berharap melalui penelitian ini agar masyarakat Nias tetap menjaga dan melestarikan kekayaan adat dan budaya Nias sehingga tetap eksis dan dikenali oleh generasi-generasi berikutnya. Hal ini dikarenakan adat budaya Nias merupakan aset budaya bangsa yang masih belum tersentuh dengan pengaruh budaya luar dan keunikannya sangat langka.
2. Kepada pemerintahan Kabupaten Nias, penulis berharap setelah dilakukannya penelitian ini agar memperhatikan *Folaya* ini lebih dalam lagi serta sebaiknya ditampilkan pada acara-acara pementasan kesenian

dan budaya daerah sehingga masyarakat tidak melupakan salah satu aset kesenian yang langka ini dan masyarakat non Nias juga dapat mengenalinya. Hal ini sebagai bentuk untuk mempertahankan *Folaya* agar tidak hilang begitu saja karena ditelan zaman.

3. Kepada institusi dan para ahli dalam bidang kebudayaan serta para seniman Nias untuk memberi perhatian dan kesempatan secara terbuka bagi masyarakat yang ingin meneliti tentang kebudayaan Nias yang ada sesuai dengan keasliannya sehingga kebudayaan ini dapat dikenal bukan hanya oleh masyarakat di salah satu daerah itu sendiri melainkan seluruh masyarakat dunia pun bisa mengenalnya.
4. Terkhusus kepada seniman Nias untuk selalu berkarya, menjaga dengan utuh ragam kebudayaan Nias agar selalu lestari dan mentradisi.

